

URGENSI KOMUNIKASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Murni

ABSTRAK

Manajemen Pendidikan Islam adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, serta suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional. Mutu pendidikan Islam pada dasarnya dipengaruhi oleh banyaknya tahapan-tahapan kegiatan yang saling berhubungan, seperti: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sehingga peranan manajemen pada semua lini baik (*input*, proses, *output*, dan *outcome*) tersebut mutlak diperlukan. Komunikasi yang disampaikan secara komunikatif dapat mengubah sikap, perilaku, pendapat/pandangan kehidupan sosial seseorang. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan komunikasi bukan hanya membuat orang lain mengerti dan mengetahui informatif tetapi juga bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, ajakan, perbuatan atau kegiatan (persuasif). Makin baik komunikasi seseorang makin baik pula kerja sama dengan orang lain. Komunikasi yang efektif menuntut rasa saling menghormati, percaya, terbuka dan tanggung jawab dengan baik.

Kata Kunci: *Urgensi Komunikasi, Manajemen Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, manajemen adalah ilmu pengetahuan dan seni. Seni adalah pengetahuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, pelajaran, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen. Seni dalam manajemen adalah taktik mempengaruhi orang lain agar bersedia melaksanakan pekerjaan sesuai dengan arahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Para manajer mencapai tujuan organisasi dengan arahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Para manajer mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain untuk melaksanakan pekerjaannya, bukan dengan cara melaksanakan pekerjaan itu oleh dirinya sendiri.

Manajemen juga merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada lembaga pendidikan Islam, manajemen sangat diperlukan karena kegagalan mengelola lembaga pendidikan pada umumnya disebabkan oleh manajemen yang buruk.

Manajemen pendidikan sebagai salah satu agenda reformasi pendidikan untuk perbaikan mutu pendidikan yang dimulai dari tingkat pra sekolah, SD, SLTP, SMA sampai dengan perguruan tinggi dan kegiatan non-formal didalam kehidupan masyarakat. Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi perubahan global yang disertai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan yang berkelanjutan di bidang pendidikan sehingga output pendidikan dapat bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi. Persaingan tersebut hanya dapat dimenangkan oleh lembaga pendidikan yang tetap memperhatikan kualitas/mutu pendidikan dalam pengelolaannya. Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan.

Untuk itu dalam manajemen pendidikan Islam diperlukan komunikasi yang baik dalam mengelola pendidikan Islam. Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam berorganisasi. Hasil penelitian seorang pakar komunikasi menyimpulkan bahwa sekitar 75%-90% waktu kerja digunakan pimpinan dan manajer untuk berkomunikasi. Jika dua orang atau lebih bekerja sama maka perlu adanya komunikasi antar mereka. Makin baik komunikasi seseorang, makin baik pula kemungkinan kerja sama dengan orang lain. Komunikasi yang efektif menuntut rasa saling menghormati, percaya, terbuka dan tanggung jawab. Leader atau manajer menyampaikan semua fungsi manajemen dan tugas manajemen melalui saluran komunikasi. Leader atau manajer melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, semuanya melalui komunikasi kepada bawahannya. Demikian pula pemberian tugas-tugas administrasi seperti peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan layanan-layanan khusus juga dilakukan melalui komunikasi.

Sarana yang digunakan leader dan manajer dalam berinteraksi dengan bawahannya, atasannya, spesialis, kelompok leader atau manajer, masyarakat, kelompok lain, asosiasi profesi, pemerintah, pelanggan, pihak-pihak yang berkepentingan, supplier, organisasi-organisasi adalah komunikasi. Keterampilan komunikasi dalam membina hubungan sosial atau keterampilan sosial perlu dimiliki oleh setiap leader atau manajer.

PEMBAHASAN

1. Manajemen Menurut Islam

Menurut Saefullah ada empat persyaratan yang harus ada dalam manajemen Islami, yaitu sebagai berikut¹:

- a. Landasan nilai-nilai akhlak islami. Manajemen islami harus berdasarkan universalitas nilai yaitu, kasih sayang, kejujuran, kemanusiaan, keadilan dan kesederajatan insane.
- b. Seluruh aktivitas manajemen merupakan salah satu bentuk penghambaan kepada Allah swt. nilai-nilai ibadah harus dibangun dengan landasan ketauhidan.
- c. Hubungan atasan dengan bawahan merupakan hubungan persaudaraan umat Islam, hubungan antar manusia yang sederajat, egalitarian, dan berprinsip pada nilai-nilai universalitas kemanusiaan, kebangsaan, kemerdekaan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kebaikan seorang pemimpin pada bawahannya tidak akan sia-sia apabila dilandasi oleh niat yang baik. Oleh sebab itu, segala bentuk kebaikan yang diberikan harus berdasarkan niat baik karena Allah swt.
- d. Manajemen Islam yang dilandasi oleh etika dan nilai agama, menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan problema individu dan sosial ditengah-tengah zaman yang semakin tidak menentu secara moral. Apabila ada keinginan untuk mengembangkan secara professional yang sesuai dengan aturan ilmu yang telah disepakati, perlu diperjelas pengertian manajemen Islam secara epistemologis.

Islam menetapkan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, yang merupakan perbuatan pimpinan yang tidak menyakiti atau menzalimi bawahan. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Apabila seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu yang ditentukan, telah menzalimi bawahannya. Hal ini sangat ditentang Islam.

Dalam Islam, unsur kejujuran dan kepercayaan sangat penting diterapkan dalam manajemen. Nabi Muhammad saw adalah seorang yang sangat tepercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Manajemen yang dicontohkan Nabi

¹Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 48.

Muhammad saw. Menempatkan manusia sebagai fokusnya, bukan sebagai faktor produksi yang hanya diperas tenaganya untuk mengejar target produksi.

2. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Islam secara bahasa merupakan terdiri dari tiga kata, yaitu: manajemen, pendidikan dan Islam. Namun secara konseptual tidak ditemukan perbedaan yang ekstrim konsep manajemen umum dan manajemen Islam, sedang pendidikan Islam sudah menemukan terminologi tersendiri bahkan telah menjadi “bangunan ilmu” tersendiri.

Manajemen sangat bergantung pada orang yang mengartikannya. Perbedaan ini biasanya karena terdapat perbedaan latar belakang pendidikan, objek kajian, dan latar sosial para ahli secara sederhana.

Manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, sistem kerja sama, dan melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya. Dalam pendidikan, manajemen adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pendidikan menurut Islam mengembangkan, melatih, mengfungsikan serta mengoptimalkan fungsi-fungsi manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah swt, secara integral sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada-Nya.

Manajemen Pendidikan Islam adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan,² serta suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional.³ Dalam konteks pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam yaitu menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai potensi tertentu, agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup di samping memelihara segi keruhanian, serta keseimbangan pertumbuhan dari pribadi muslim secara menyeluruh. Melalui akal pikiran, kecerdasan, dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang terintegrasi, mulia dan utama sehingga terbentuklah *insan kamil* bermental sehat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt serta dapat

²Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 4.

³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 19.

merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Produktivitas dan kepuasan, seperti peningkatan mutu pendidikan /kelulusan, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah/ nasional, tanggung jawab sosial. Dengan ketaqwaan, *akhlak al-karimah* yang tercermin dalam sikap tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, adalah sebagai tujuan manajemen pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Input pendidikan adalah *segala sesuatu* yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk kelangsungannya. *Sesuatu* dalam hal ini adalah sumber daya, perangkat, dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses, a) sumber daya manusia (SDM), yaitu: kepala madrasah, guru, sumber belajar, siswa, karyawan, keamanan, dan sumberdaya selebihnya yaitu: peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain sebagainya. b) Perangkat meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, diskripsi tugas, rencana, program, dan lain sebagainya. c) Sedangkan harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai lembaga pendidikan.

Dalam pendidikan bersekala *mikro* (tingkat sekolah), proses pendidikan adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses *monitoring* dan evaluasi. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian pepaduan *input* madrasah (guru, siswa, uang, kurikulum, peralatan, dll.) dilakukan secara harmonis, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang mampu mendorong motivasi minat belajar dan memperdayakan peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan saja. Pengetahuan tersebut juga menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih penting lagi mampu mengembangkan diri.

Output (keluaran) pendidikan adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja ini dapat diukur dengan kualitasnya, efektivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moralnya. *Output* dapat dikatakan bermutu jika prestasi siswa tersebut menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam 1) prestasi akademik; nilai ulangan umum, UAN, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; 2) prestasi non akademik, seperti iman taqwa, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, dan kegiatan ekstrakurikuler yang lain.

Outcome (hasil) pendidikan adalah dampak *output* setelah dikeluarkan. Dampak

tersebut merupakan ukuran dari hasil pendidikan dalam dunia kerja sesuai dengan konsentrasi pendidikan yang diperoleh, seperti lulusan Fak. Tarbiyah menjadi guru, SPK menjadi perawat, dll.

Mutu pendidikan Islam pada dasarnya dipengaruhi oleh banyaknya tahapan-tahapan kegiatan yang saling berhubungan, seperti: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sehingga peranan manajemen pada semua lini (*input*, proses, *output*, dan *outcome*) tersebut mutlak diperlukan.

3. Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata unit sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communio*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan dan hubungan. Karena untuk *bercommunio* diperlukan adanya usaha dan kerja, kata itu dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberikan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Jadi, komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.⁴

Menurut Rosadi Ruslan, kata komunikasi berasal dari perkataan bahasa Latin: *communication* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Dengan demikian maka secara garis besar dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian, antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan)⁵.

Dari pengertian komunikasi tersebut di atas, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses. Ini berarti bahwa komunikasi merupakan suatu aliran informasi melalui serangkaian atau urutan beberapa tahap atau langkah yang bersifat dinamis.

⁴Hardjana, A.M, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Jakarta: Kanisius, 2003), hlm. 23.

⁵Rosadi Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 79.

- b. Pengiriman informasi. Arti yang sesuai dengan definisi komunikasi adalah pengiriman informasi. Informasi tidak hanya dikirim begitu saja, tetapi harus diterima dan dipahami. Apabila informasi dikirimkan oleh seseorang dan tidak diterima oleh orang lain yang menjadi sasaran komunikasi, atau diterima, atau tidak ditafsirkan secara tepat, terjadilah “*miss communication*”
- c. Mencakup aspek manusia dan bukan manusia. Dalam penyampaian pesan atau informasi lainnya dibutuhkan cara-cara yang tepat atau teknik komunikasi yang sesuai antara penyampaian pesan dan penerima pesan atau antara komunikator dan komunikan. Dengan teknik komunikasi yang tepat, komunikasi yang memberikan dampak tertentu bagi komunikan sehingga mendatangkan kesepahaman terhadap maksud-maksud yang terdapat dalam informasi yang dikomunikasikan.

Dengan pemahaman tersebut di atas, komunikasi harus dilakukan dengan tujuan-tujuan yang tepat. Tujuan komunikasi adalah sebagai berikut⁶:

- 1) Perubahan sikap (*attitude change*)
- 2) Perubahan perilaku (*behavior change*)
- 3) Perubahan pendapat/pandangan (*opinion change*)
- 4) Perubahan sosial (*social change*)

Komunikasi yang disampaikan secara komunikatif dapat mengubah sikap, perilaku, pendapat/pandangan dan kehidupan sosial seseorang. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan komunikasi bukan hanya membuat orang lain mengerti dan mengetahui informatif tetapi juga bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, ajakan, perbuatan atau kegiatan (persuasif).

4. Proses Komunikasi

Sebelum masuk dalam proses komunikasi dengan komunikan, didalam pikiran komunikator terjadi semacam rangsangan atau stimulus. Rangsangan itu dapat terjadi karena faktor diluar dirinya, atau karena adanya faktor dari dalam dirinya sendiri yaitu hasil olahan pikirannya sendiri yang ada dalam benaknya.

Komunikator, sebelum mengirimkan pesannya terlebih dahulu mengemasnya dalam bentuk yang dianggap sesuai dan dapat diterima serta dimengerti oleh komunikan. Pengemasan pesan ini disebut *enconding*. *Enconding* secara harfiah berarti memasukkan

⁶Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. II..., hlm. 179.

dalam kode. Dengan *encoding* itu, komunikator memasukkan atau mengungkapkan perasaannya ke dalam kode atau lambang dalam bentuk kata-kata atau non kata, misalnya raut wajah atau gerak gerik tubuh.

Setelah pesan pada komunikan, apabila ada feed back, komunikan akan bertindak sebagai komunikator, yaitu memasukkan kode yang disebut *decoding* untuk disampaikan kembali pada komunikator.

Proses komunikasi mempunyai dua model, yaitu model linier dan model sirkuler.⁷

a. Model Linier

Model ini hanya terdiri dari dua garis lurus, yaitu proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan.

b. Model Sirkuler

Model sirkuler ditandai dengan adanya unsure feedback. Dengan demikian, proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain. Jadi, proses komunikasi sirkuler itu berbalik satu lingkaran penuh.

Komunikasi yang efektif mempunyai ciri-ciri dua arah (*Two ways*). Model seperti ini menunjukkan adanya arus dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lainnya, melalui umpan balik/*feedback* kembali pada orang semula, membuat *loop*/ balikan atau putaran penutup. Balikan bermula pada saat seseorang atau pengirim (*sender*) mempunyai pesan yang akan dikomunikasikan. Pertama-tama, pengirim/*sender* menulis pesan, dan mengerti arti dengan harapan pesannya dapat dimengerti. Pengirim selanjutnya mengirim pesan atau menyampaikannya melalui saluran (*channel*) baik melalui saluran formal atau informal diantara dua pihak, dengan menggunakan media atau perantara, misalnya *face to face* berbicara tatap muka, telepon, menulis memo, fax dan internet.

Penerima menerima pesan itu dan mencoba memahaminya, dengan cara menguraikan isi pesan yang diterima. Untuk itu, ia harus mendengarkan dengan baik apabila pesan disampaikan secara oral, dan membacanya dengan benar apabila pesan disampaikan secara tertulis. Penerima member tahu kepada pengirim pesan dengan memberikan umpan balik bahwa pesan telah diterima.

Dalam banyak hal, komunikasi sering mengalami gangguan atau *noise* yang merupakan penghambat komunikasi sehingga dapat mengurangi

⁷Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hal. 186.

keakuratan/ketepatan pesan yang disampaikan. Gangguan itu dapat terjadi selama komunikasi berlangsung. Misalnya, pesan tertulis yang disampaikan tidak jelas, pesan yang diuraikan tidak menyeluruh, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengalami gangguan, atau unsur waktu yang menekan atau membatasi dalam penyampaian pesan.

5. Tujuan dan Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu yang sangat pokok dalam setiap hubungan orang-orang, begitu pula dalam suatu organisasi terjadinya komunikasi tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Hal sesuai dengan pendapat Maman Ukas mengemukakan tujuan komunikasi sebagai berikut :

- a. Menetapkan dan menyebarkan maksud dari pada suatu usaha
- b. Mengembangkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan.
- c. Mengorganisasikan sumber-sumber daya manusia dan sumber daya lainnya seperti efektif dan efisien.
- d. Memilih, mengembangkan, menilai anggota organisasi.
- e. Memimpin, mengarahkan, memotivasi dan menciptakan suatu iklim kerja di mana setiap orang mau memberikan kontribusi.⁸

Selanjutnya Oteng Sutisna mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi tentunya memerlukan unsur-unsur komunikasi, yaitu :

- a. Harus ada suatu sumber, yaitu seorang komunikator yang mempunyai sejumlah kebutuhan, ide atau informasi untuk diberikan.
- b. Harus ada suatu maksud yang hendak dicapai, yang umumnya bias dinyatakan dalam kata-kata perbuatan yang oleh komunikasi diharapkan akan dicapai.
- c. Suatu berita dalam suatu bentuk diperlukan untuk menyatakan fakta, perasaan, atau ide yang dimaksud untuk membangkitkan respon dipihak orang-orang kepada siapa berita itu ditujukan.
- d. Harus ada suatu saluran yang menghubungkan sumber berita dengan penerima berita.

⁸Maman Ukas, *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung : Ossa Promo, 1999), hlm. 314-315.

- e. Harus ada penerima berita. Akhirnya harus ada umpan balik atau respon dipihak penerima berita. Umpan balik memungkinkan sumber berita untuk mengetahui apakah berita itu telah diterima dan diterprestasikan dengan betul atau tidak.⁹

Berdasarkan dari unsur-unsur tersebut di atas, jelaslah bahwa dalam kegiatan komunikasi didalamnya terdapat unsur-unsur yang ada dalam komunikasi, baik itu unsur sumber yang merupakan sebagai komunikator yang memiliki informasi atau berita yang akan disampaikan terhadap penerima informasi dengan melalui atau menggunakan saluran atau media komunikasi, antar unsur yang satu dengan yang lainnya jelas sekali adanya suatu keterkaitan, dan apabila salah satu unsur itu tidak ada kemungkinan proses komunikasi akan mengalami hambatan.

5. Fungsi-Fungsi Komunikasi

Sesuai dengan tujuan dari komunikasi, maka dalam suatu organisasi komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini sebagaimana menurut Maman Ukas bahwa fungsi komunikasi adalah :

- a. Fungsi informasi
- b. Fungsi komando akan perintah
- c. Fungsi mempengaruhi dan penyaluran
- d. Fungsi integrasi¹⁰

Dari fungsi komunikasi tersebut di atas, bahwa fungsi informasi dengan melalui komunikasi maka apa yang ingin disampaikan oleh nara sumber atau pemimpin kepada bawahannya dapat diberikan dalam bentuk lisan ataupun tertulis. Melalui lisan manajer atau pemimpin dengan bawahan dapat berdialog langsung dalam menyampaikan gagasan dan ide.

Fungsi komando akan perintah tentunya berkaitan dengan kekuasaan, dimana kekuasaan orang adalah hak untuk memberi perintah kepada bawahan di mana para bawahan tunduk taat dan disiplin dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Suatu perintah akan berisikan aba-aba untuk pelaksanaan kerja yang harus dipahami dan dimengerti serta yang dijalankan oleh bawahan. Dengan perintah terjadi hubungan atasan dan bawahan sebagai yang diberikan tugas.

⁹Oten Stuisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional...*, hlm. 192.

¹⁰Maman Ukas, *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi...*, hlm. 315.

Dalam fungsi pengaruh berarti memasukan unsur-unsur yang meyakinkan dari pada atasan baik bersifat motivasi maupun bimbingan, sehingga bawahan merasa berkewajiban harus menjalankan pekerjaan atau tugas yang harus dilaksanakannya. Dan dalam mempengaruhi bahwa komunikator harus luwes untuk melihat situasi dan kondisi dimana bawahan akan diberikan tugas dan tanggung jawab, sehingga tidak merasa bahwa sebenarnya apa yang dilakukan bawahannya itu merupakan beban, ia akan merasakan tugas dan tanggung jawab.

Pada fungsi integrasi bahwa organisasi sebagai suatu sistem harus berintegrasi dalam satu total kesatuan yang saling berkaitan dan semua urusan satu sama lain tak dapat dipisahkan, oleh karena itu orang-orang yang berada dalam suatu organisasi atau kelompok merupakan suatu kesatuan sistem, di mana seseorang itu akan saling berhubungan dan saling memberikan pengaruh kepada satu sama lain dalam rangka terciptanya suatu proses komunikasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

6. Efektivitas Proses Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Dalam prosesnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial untuk mentranmisikan atau menyampaikan perasaan atau informasi baik yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan dalam rangka mempengaruhi orang lian. Agar komunikasi berjalan efektif, komunikator hendaknya mampu mengatur aliran pemberitaan ke tiga arah, yakni ke bawah, ke atas, ke samping atau mendatar. Bagi setiap orang atau kelompok dalam organisasi hendaknya mungkin untuk berkomunikasi dengan setiap orang atau kelompok lain, dan untuk menerima respon sikap, itu diminta oleh komuniktor.

Menurut Marsetio Donosepoetro mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi ada beberapa ketentuan, antara lain :

- a. Karena komunikasi mempunyai suatu maksud, maka suatu message atau stimulus selalu ditujukan kepada sekumpulan orang tertentu. Ini disebut penerima yang tertentu.
- b. Komunikator berkeinginan menimbulkan suatu respon kepada penerima yang sesuai dengan maksud yang dibawakan oleh message atau stimulus tertentu.
- c. Suatu komunikasi dinyatakan berhasil jika respon yang timbul pada penerima, sesuai dengan maksud komunikasi.¹¹

¹¹Marsetio Donosepoetro, *Manajemen dalam Pengertian dan Pendidikan Berpikir...*, hlm. 37.

Dalam melaksanakan suatu program pendidikan aktivitas menyebarkan, menyampaikan gagasan-gagasan dan maksud-maksud ke seluruh struktur organisasi sangat penting. Proses komunikasi dalam menyampaikan suatu tujuan lebih dari pada sekedar menyalurkan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan dan maksud-maksud secara lisan atau tertulis.

Komunikasi secara lisan pada umumnya lebih mendatangkan hasil dan pengertian yang jelas dari pada secara tertulis. Demikian pula komunikasi secara informal dan secara formal mendatangkan hasil yang berbeda pengaruh dan kejelasannya.

Terjadinya proses komunikasi dalam organisasi atau lembaga itu bisa terjadi secara formal maupun secara informal, sebagai mana menurut Oteng Sutisna mengemukakan bahwa “Komunikasi formal terjadi, dalam memilih informasi untuk keperluan pelaporan, penyimpangan bias dengan mudah menyelinap. Selanjutnya biasanya orang ingin mendengar laporan-laporan yang menyenangkan. Akibatnya ialah sering pemindahan informasi yang diperindah atau dibiasakan.”¹²

Dalam struktur komunikasi harus adanya suatu jaminan informasi dan pikiran-pikiran akan mengalir bebas ke semua arah yang diperlukan, baik itu ke bawah, ke atas, dan ke samping. Satu saluran komunikasi formal tertentu atau lebih ke dan dari setiap personal atau anggota adalah perlu. Saluran-saluran itu hendaknya perlu dipahami oleh setiap anggota. Garis-garis komunikasi hendaknya dibuat sependek dan selangsung mungkin. Hendaknya mungkin bagi semua anggota untuk bertindak sebagai sumber komunikasi maupun sebagai penerima.

Selanjutnya menurut Maman Ukas bahwa “*Komunikasi informal adalah komunikasi yang tidak resmi dan terjadinya pada saat organisasi saling bertukar pikiran, saran ide, atau informasi secara pribadi.*”¹³ Komunikasi informal ini tentunya dengan cara melakukan pendekatan secara kekeluargaan atau hubungan sosial tidak secara formal.

Menurut Oteng Sutisna bahwa “*Sistem komunikasi informal menyalurkan informasi dan pikiran-pikiran penting yang tak terpikirkan orang untuk disalurkan secara formal, memupuk ikatan dan persahabatan yang membantu bagi hubungan-hubungan insani yang baik.*”¹⁴

¹²Oten Stuisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional...*, hlm. 195.

¹³Maman Ukas, *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi...*, hlm. 317.

¹⁴Oten Stuisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional...*, hlm. 197.

Jika komunikator menaruh perhatian kepada saluran-saluran komunikasi informal, ia akan mengetahui kepentingan dan perhatian personil serta sikap mereka terhadap organisasi dan masalah-masalahnya, lagi pula komunikasi informal itu membawa kepada putusan-putusan yang dibuat di antara orang-orang pada tahap organisasi yang sama.

Dalam kegiatan suatu organisasi atau lembaga khususnya dalam hal pengelolaan pendidikan tentunya tidak terlepas dengan komunikasi. Oleh sebab itu suatu manajemen pendidikan akan berhasil apabila terjadinya suatu proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan harapan, di mana gagasan-gagasan atau ide dibahas dalam suatu musyawarah antara komunikator dengan komunikan, sehingga terjadi pemahaman tentang informasi atau segala sesuatu hal menjadi pokok dari pembahasan untuk mengarah pada kesepakatan dan kesatuan dalam pendapat.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa tujuan dari suatu organisasi atau instansi tentunya dapat tercapai secara optimal apabila proses komunikasinya lancar tanpa adanya suatu hambatan, walaupun ada hambatan, maka komunikator dan komunikan harus dengan cermat segera mengatasi permasalahan yang menyebabkan terjadi suatu hambatan, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung.

Dalam prosesnya komunikasi itu terbagi dalam 2 macam komunikasi, yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di mana antara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap halayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran dan Hambatan Berkomunikasi

Kelancaran berkomunikasi dengan lisan bagi setiap orang berbeda-beda, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor berikut:

a. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan mempengaruhi kelancaran berkomunikasi karena apabila komunikator menguasai bahasa dan kebudayaan orang yang diajak berkomunikasi, komunikasi akan lancar. Sebaliknya, apabila ia tidak memahami bahasa dan kebudayaan komunikan, komunikasinya terhambat.

b. Faktor Pengalaman

Pengalaman merupakan guru terbaik. Komunikasi akan terhambat apabila pelaku komunikasi sangat sedikit pengalamannya. Demikian sebaliknya, komunikasi akan lancar apabila ditunjang oleh pengalaman yang memadai, seperti komunikasi orang baduy, tentu bagi peneliti yang berpengalaman dengan orang baduy, komunikasi akan lebih baik dan berjalan lancar.

c. Faktor Intelegensi

Orang yang intelegensinya rendah, biasanya tidak lancar dalam berbicara karena tidak memiliki kekayaan perbendaharaan kata dan bahasa yang baik. Cara bicaranya terputus-putus, bahkan antara kata yang satu dengan lainnya tidak relevan.

d. Faktor Kepribadian

Orang yang mempunyai sifat pemalu dan kurang pergaulan, biasanya kurang lancar berbicara.

e. Faktor Biologis

Kelumpuhan organ berbicara dapat menimbulkan kelainan, seperti:

- 1) Sulit mengatakan kata desis (*lipsing*) karena ada kelainan pada rahang, bibir, gigi
- 2) Berbicara tidak jelas (*sluring*), yang disebabkan oleh bibir sumbing, rahang, lidah tidak aktif.
- 3) Berbicara ragu-ragu, gagap yang disebabkan tidak biasa berbicara dengan orang banyak, sifat pemalu.

KESIMPULAN

Manajemen Pendidikan Islam adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan serta suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam kegiatan suatu organisasi atau lembaga khususnya dalam hal pengelolaan pendidikan tentunya tidak terlepas dengan komunikasi. Oleh sebab itu suatu manajemen pendidikan akan berhasil apabila terjadinya suatu proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan harapan, di mana gagasan-gagasan atau ide dibahas dalam suatu musyawarah antara komunikator dengan komunikan, sehingga terjadi pemahaman tentang informasi

atau segala sesuatu hal menjadi pokok dari pembahasan untuk mengarah pada kesepakatan dan kesatuan dalam pendapat.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa tujuan dari suatu organisasi atau instansi tentunya dapat tercapai secara optimal apabila proses komunikasinya lancar tanpa adanya suatu hambatan, walaupun ada hambatan, maka komunikator dan komunikan harus dengan cermat segera mengatasi permasalahan yang menyebabkan terjadi suatu hambatan, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Hardjana, A.M, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Jakarta: Kanisius, 2003.
- Maman Ukas, *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, Bandung : Ossa Promo, 1999.
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rosadi Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.